

The Implementation of Children's Character Education in the Contemporary Era: Perspectives of Ki Hajar Dewantara and Ahmad Amin

Fahim Izzul Haq[✉]

¹ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

ABSTRACT

Purpose –Character education is a fundamental aspect in shaping individuals with noble morals and responsible behavior in the contemporary era. The thoughts of prominent figures such as Ahmad Amin and Ki Hajar Dewantara provide significant contributions to understanding and implementing character education. This study aims to analyze the ideas of Ahmad Amin and Ki Hajar Dewantara regarding character education and their relevance in addressing moral challenges in the modern era.

Design/methods/approach–This research employs a qualitative descriptive method with a literature review approach. Data were collected from the primary works of both figures and secondary literature related to their thoughts on character education. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing.

Findings–The findings reveal that Ahmad Amin emphasizes character formation through intentions and habitual actions as the foundation of human behavior. Meanwhile, Ki Hajar Dewantara developed the Trikon Theory (Continuity, Convergence, and Concentrism) and the Leadership Trilogy (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) as the main principles of character education. These two perspectives are highly relevant for application in modern educational systems, particularly in building a generation with strong character, high morality, and the ability to face global challenges.

Research implications/limitations–The implications of this research provide a conceptual foundation for the development of holistic and contextual character education policies. However, the limitation of this study lies in its theoretical focus, which requires further empirical research in various educational institutions.

Originality/value–This study offers originality by combining the ideas of Ahmad Amin and Ki Hajar Dewantara to formulate principles of character education applicable to contemporary contexts.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 01-10-2024

Accepted: 14-11-2024

KEYWORDS

Character Education, Ahmad Amin, Ki Hajar Dewantara, Trikon Theory, Leadership Trilogy.

CONTACT: ✉ author@gmail.com

© 2024 The Author(s). Published by Zamroneedu, Indonesia. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

Introduction

Pendidikan adalah sistem yang terencana untuk mengapai misi yang luas, yang meliputi perkembangan jasmani, Kesehatan, pengaplikasian, pikiran, perasaan, keinginan, sosial kepada problem kepercayaan atau keimanan. Dalam masalah ini menunjukkan bahwa suatu Lembaga Pendidikan berbasis formalitas di sekolahan mempunyai beban yang cukup berat untuk mengaplikasikan visi dan misi Pendidikan tersebut. Jika dihubungkan dengan penyesuaian di zaman ini, peserta didik gampang terpengaruh dalam proses berfikir, berperilaku, dan sangat di khusukan terhadap peserta didik adalah dalam tahap perkembangan dalam mencari identitas diri.

Di zaman era modern ini terkhususnya di negara tercinta (Indonesia) di hadapi dengan problem nasional secara keseluruhan dan tidak berhenti. Kemunculan ini banyak sekali macam -macam krisis di Indonesia baik politik, kemasyarakatan atau yang lainnya. Bahkan didalam budaya sekalipun, persoalan ini muncul karena memudarnya rasa cinta tanah air dan hubungan kebangsaan di golongan besar generasi muda, dan juga memudarnya kohesi dan berinteraksi kepada sosial ini, negara ini kurang terkesan dan kurang berwibawa.

Di era kontemporer ini atau dijuluki era digital ini adalah suatu zaman Ketika berbagai aspek kehidupan ini telah merasakan berbagai bentuk perkembangan secara cepat dan apapun serba teknologi. kalau diteliti, perkembangan ini menjerumuskan pada kebaikan untuk memudahkan kehidupan sosial. Akan tetapi yang terjadi di negara ini, justru semakin marak terjadi dalam berbagai macam problem nasional dengan tidak ada hentinya. Pada kemajuan teknologi yang semestinya diterima Masyarakat dengan tulus untuk menjadikan ladang kejahatan yang baru. Datangnya adat dari luar (asing) sangat gampang masuk ke wilayah indonesia termasuk Upaya pengaruh dari era digital saat ini. Tradisi yang buruk masuk ke negeri ini sering dipengaruhi para pelajar karena sedikitnya ilmu pengetahuan pada mereka untuk membentengi hal – hal yang buruk itu. Negeri kita juga longgarnya kriminalitas yang memprovokasi kestabilan dan kekuasaan tertinggi, seperti sabotase, mata - mata, intimidasi dan kejahatan - kejahatan yang lain sebagainya.

Pendidikan karakter semestinya sudah lampau di jalankan di negara indonesia. Akan tetapi, seiring berjalanya waktu dan pesatnya perkembangan era

saat ini, Pendidikan karakter ini lama - lama akan hilang seketika. Atau perkembangnya digital ini selalu membuat Pendidikan untuk selalu fokus kepada kecerdasan dan lebih diutamakan dari pada Pendidikan karakter. Secara tidak langsung, kenyataan yang disayangkan adalah bahwa Pendidikan karakter di Masyarakat suatu negara dapat menjadi ancaman bagi bangsa kita sendiri. Negara ini sangatlah gampang di pecah belahkan, gampang di adu domba, dan gampang dikuasai oleh negara lain yang puncaknya memecahkan suatu kedaulatannya.

Arti pentingnya Pendidikan karakter di sekolah masa kini terletak pada perannya sebagai wadah untuk mengembangkan karakter generasi penerus bangsa ini, kehidupan sosial di Indonesia dalam kondisi objektif saat ini terjadinya penyimpangan – penyimpangan seperti bullying, kebohongan – kebohongan dan lain sebagainya, tidak adanya patner dan keteladanan sebagainya. Hal seperti ini, Pendidikan harus didorong pada dunia untuk membentuk siswa menjadi insan yang beretika dan menanamkan nilai-nilai, lebih baik memberikan Pendidikan karakter walaupun sudah terlambat dari pada tidak dimulai sama sekali.

Rumusan Masalah penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di era kontemporer dalam pandangan Ahmad Amin dan Ki Hajar Dewantara ? Bagaimana upaya dan implementasi di dalam hadist untuk membentuk karakter ?

Methods

Peneliti ini menggunakan metode penelitian daftar Pustaka (library research), tujuan dari penelitian ini ialah memperoleh data data dari tinjauan Pustaka untuk mencari solusi untuk permasalahan pokok dalam berbentuk penelitian. Untuk penelitian ini menggunakan sumber data, primer dan sekunder yang berkolaborasi dengan Ahmad Amin.

Dalam penelitian Ki Hajar Dewantara adalah dengan metode studi pusaka atau literatur . Penulisan ini memicu beberapa sumber literatur,yaitu jurnal Pendidikan, artikel, makalah, dan sumber yang lainnya. Dalam teknis analisis data menggunakan teknis model interaktif. Dalam analisis model interaktif tergolong menjadi tiga elemen penting, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Result and Discussion

1. Biografi Ahmad Amin

Ahmad Amin adalah seorang tokoh Pendidikan dan seorang berpengetahuan luas, dalam berbagai Pelajaran, dengan fokus pada Sejarah, berasal dari negara Mesir. Ahmad Amin bergelar guru besar dan antusias dalam mengembangkan bahasa arab di Mesir. Pemikiran Ahmad Amin dalam bidang hadist dinilai berbeda dengan pemikiran para ulama yang lainnya. Maka dari situ, Ahmad Amin sangat terkenal dan menjadi tokoh kontroversional di Mesir. Dalam pemikirannya Ahmad Amin dari segi keilmuannya sangat terkemuka nyaris bermacam negara apalagi dunia.

Kelahiran Ahmad Amin di bulan Oktober 1886 M di Kairo Mesir, pada bulan Muharam 1304 H. Sejak usia kecil Ahmad Amin sudah terdidik dan disiplin dengan keluarganya. Ayahnya menghiasi rumahnya dengan berbagai bentuk yang bermacam – macam yang bertema ilmu pengetahuan supaya Ahmad Amin dan saudaranya lebih betah tinggal di rumah. Ahmad Amin dan keluarganya diberikan penekanan pada Pendidikan lebih dengan bermacam – macam dalam mendidik anak, Ahmad Amin mulai belajar Kuttab dari tingkatan paling bawah dan menengah. Sehabis belajar Kuttab, beliau meneruskan belajarnya di Al-Azhar Kairo pada program studi peradilan agama hingga lulus. Dari situ selain ia mengajar Pendidikan pada tahun 1921 dia juga bekerja sebagai hakim pada Lembaga peradilan agama.

2. Biografi Ki Hajar Dewantara

Nama asli dari Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Suwardi Suryaningrat dia kelahiran 2 Mei 1889 di daerah Istimewa Jogjakarta keluarga . Ki Hajar Dewantara bangsawan keraton puro pakualaman, DIY. Dia seorang anak dari Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat dan Raden Ayu Sandiyah. Ayah dari Ki Hajar Dewantara adalah anak dari Kanjeng Gusti Hadipati Haryo Suryosasaraningrat yang dijuluki Sri Paku Alam III. Sejak masa kecilnya, dia selalu dipanggil dengan “Denmas Jemblug” artinya buncit, karena semenjak bayi, perutnya buncit.

Ki Hajar Dewantara berketurunan bangsawan, selain bangsawan ia juga memiliki garis keturunan ulama, sebab dari keturunan tersebut bergaris lurus dengan sunan Kalijaga. Dari situ, Ki Hajar Dewantara dibesarkan dalam situasi sosio kultural dan religious. Beliau belajar dari ayahnya dengan menerima pengetahuan – pengetahuan yang bernilai agama. Selain itu, salah satu keberuntungan untuk Masyarakat dari situ ialah hidup di keluarga bangsawan. Dari celah tersebut, Ki Hajar Dewantara bisa mengelola Pendidikan di sana dengan nyaman dan berkecukupan.

Saat SD Ki Hajar bersekolah di Europeesche Lagere School (ELS) pada masa itu masih milik Belanda, setelah itu, ia lanjut studi di Yogyakarta, Kweekschool.

Ki Hajar juga pernah bersekolah di sekolah dokter dan mendapatkan beasiswa di Jakarta yaitu STOVIA (School Fit Opleiding Van Indische Artsen). Pada ketika itu, pada lima tahun kedepan Ki Hajar di landa Kesehatan yang memburuk, sehingga dari situ beasiswa dari negaranya di cabut. Tetapi dari situ, Ki Hajar lebih bersifat politis walaupun dikeluarkan dari STOVIA dan di cabutnya beasiswa. Terjadinya kejadian ini setelah Ki Hajar membacakan sebuah puisi yang menyimpulkan tentang keperwiraan panglima perang andalan Diponegoro, Bernama Sentot Prawirodirdjo.

3. Implementasi Pendidikan Karakter di Era Kontemporer menurut pandangan Ahmad Amin

Surah Luqman is one of the chapters in the Qur'an rich in educational messages. It is named after Luqman, a wise man known for his profound wisdom and counsel.

Pada intinya Pendidikan itu hanya dinilai saat diwujudkan atau di sebar luaskan dalam suatu secara bersama – sama. Maka dari situ, untuk dilakukannya Pendidikan secara langsung tidak memungkinkan dengan rasa empati dan penghargaan dari Masyarakat, dari area alam serta area sosial, yang memfokuskan pada penghargaan pada kehidupan. Sedangkan itu, empati tidak memungkinkan Nampak kecuali dengan kepekaan terhadap dengan pertanyaan tanpa terputus – putus ras, suku, agama, golongan, dan sebagainya.

Karakter merupakan kata istilah yang sangat terkenal pada zaman sekarang. Dulunya kata – kata karakter di kenal hanya sebutan moral, etika, nilai, dan akhlak. Kalau di Bahasa Inggris yaitu character, dan juga mirip dalam Bahasa Arab yaitu akhlak. Istilah karakter dan akhlak mempunyai arti yang sama. Dalam Bahasa Arab akhlak adalah jama' dari kata khuluq, yang artinya tabiat, berakhlak, hobbits, pahlawan, kejantanan. Menurut Thomas Lickona Pengajaran budi pekerti adalah untuk membentuk tingkah laku seseorang dengan Pendidikan budi pekerti, yang endingnya terlihat dengan Tindakan yang nyata seseorang yaitu kepribadian yang baik, dapat dipercaya, amanah, menghargai hak orang lain, memiliki etos kerja, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter memiliki arti yang berbeda – beda menurut pandangan

para pakar Pendidikan. Menurut Adisusilo Pendidikan karakter sama dengan Pendidikan budi pekerti, yaitu proses belajar mengajar di sekolah untuk bertujuan mendidik sifat atau akhlak peserta didik dengan cara menghayati nilai – nilai dan meyakini orang lain untuk melatih kekuatan moral dalam kehidupan peserta didik. Sedangkan menurut Gunawan mendefinisikan bahwa Pendidikan karakter adalah Pendidikan untuk melatih tingkah laku seseorang melalui Pendidikan budi pekerti, yang endingnya terlibat dalam tindakan yang nyata pada seseorang, yaitu : akhlak yang jujur, baik, dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.

Pendapat Ahmad Amin terkait akhlak adalah ilmu yang menjabarkan makna kebaikan dan keburukan, menjelaskan kenapa harus dilaksanakan sama sebagian insan sesama yang lainnya, tujuan awal yang dilakukan oleh seseorang adalah perilaku mereka dan meneliti jalan untuk melaksanakan apa yang harus dilaksanakan. Ahmad Amin melakukan niat untuk awal dari pergerakan membentuknya budi pekerti pada kepribadian seseorang, jika diwujudkan dari apa niat tersebut adalah bentuk dari pembiasaan akhlak dan sikap. Dari pendapatnya Ahmad Amin bahwa niat adalah ketentuan dari apa yang diinginkan oleh makhluk sosial setelah bimbang. Selain itu Hobbits (kebiasaan) adalah sikap yang di ulang – ulang sampai mudah untuk melakukan sesuatu. Masing – masing dari niat dan hobbits ini punya kekuatan dan gabungan sehingga bisa menimbulkan aktivitas yang lebih besar, yang dimaksud kekuatan besar ialah akhlak.

Ada beberapa ciri Pendidikan menurut Forester sebagai berikut:

1. Keteraturan interior setiap apa yang dilakukan itu di ukur dengan berdasarkan nilai. Dari situ nilai menjadi bersifat normative dalam Tindakan suatu apapun.
2. Koherensi yang membuat seseorang teguh dan pemberani karena ada prinsip, sehingga tidak gampang di halusinasi pada kondisi baru atau takut resiko. Koherensi adalah titik awal untuk memupuk rasa yakin dan percaya pada orang lain. Tanpa koherensi bisa merobohkan kredibilitas seseorang.
3. Otonomi. Seseorang menginternalisasi peraturan dari luar sampai jadi nilai – nilai bagi dirinya. Itu bisa di perhatikan dari penilaian atas tanpa di pengaruhi pihak lain.
 4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan ialah kekuatan manusia untuk menginginkan suatu apapun yang dipandang baik. Dan kesetiaan adalah dasar

dari sebuah penghormatan atas keyakinan yang di tunjuk.

Pendidikan di sekolah bisa dilaksanakan secara mulus dan lancar, ada beberapa prinsip yang harus di perhatikan untuk mengimplementasikan Pendidikan karakter. Sebagai berikut:

1. Memberi tau nilai – nilai dasar etika sebagai awal membentuk karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif sehingga mencakup pemikiran, perasaan, dan sifat.
3. Memakai metode pendekatan, secara proaktif dan efektif supaya membentuk karakter.
5. Membuat circle sekolahan yang punya rasa kepedulian.
6. Dalam kesempatan ini, Peserta didik bisa untuk menunjukkan perilaku baik kepada guru dan siswa yang lainnya.
7. Mempunyai kurikulum yang berarti dan menantang bagi semua peserta didik, supaya membangun karakter pada peserta didik, dan membentuk mereka untuk berhasil.
8. Mengusahakan untuk menumbuhkan motivasi pada diri untuk peserta didik.
9. Memanfaatkan seluruh guru dan staf di sekolahan sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk Pendidikan karakter dan cinta pada nilai dasar yang sama.
10. Mengadakan pembentukan leadership yang mempunyai moral dan dukungan yang luas untuk membangun kreatifitas Pendidikan karakter.
11. Memanfaatkan orang tua dan Masyarakat sebagai mitra untuk membentuk karakter.
12. Mengevaluasi karakter sekolah, guna staf sekolah sebagai guru – guru karakter, dan manifestasi karakter yang baik dalam kehidupan untuk siswa.

4. Hasil (Analisa Data)

Surah Luqman is one of the chapters in the Qur'an rich in educational messages. It is named after Luqman, a wise man known for his profound wisdom and counsel.

Ki Hajar Dewantara ialah tokoh terkemuka dalam jenjang Pendidikan di Indonesia. Sering kali pemikiran yang beliau berikan demi mencetak generasi guna kesuksesan Pendidikan di negeri ini. Ada Sebagian pemikiran yang beliau ucapkan

untuk meluruskan Pendidikan karakter, sebab karakter untuk generasi bangsa sangat urgent dan tetap kita rawat agar membentuk anak – anak yang berjiwa jujur dan baik. beberapa penafsiran Ki Hajar Dewantara yang terkait dengan Pendidikan karakter untuk di implementasikan di Era Kontemporer ini.

1. Teori Trikon

Strategi enkulturasi dalam Pendidikan tersebut bisa di laksanakan dengan tiga cabang yang dikenal dengan teori trikon, yaitu kontinuitas, konvergen, dan konsentrisitas. Kontinuitas adalah budaya asli Indonesia yang bisa dikembangkan dari alam kita yang bersifat lanjutan/continue, ini terus bersambung secara berkesinambungan. Dengan kesinambungan ini budaya kita tetap konsisten dari generasi ke generasi sampai bisa melampauinya walaupun kejadiannya perubahan zaman yang terus berkelanjutan. Metode ini bisa membentengi dan menjaga para siswa agar bangga dengan budayannya sendiri agar tidak gampang terpengaruh dengan budaya negara dari luar yang bersifat negatif untuk bangsa Indonesia. Ternyata masih ada adat budaya asing yang bertentangan dengan negara kita yang dipandang positif. Dengan ini yang dimasukan ke dalam teori konvergen yang di artikan upaya membentuk kebudayaan asli Indonesia, harus mensamakan dengan budaya - budaya negara luar yang di sebut bisa mengedepankan adat Indonesia. Tujuan untuk diciptakan karakter dunia ini sebagai pemersatu kebudayaan sosial yang bersifat keseluruhan dengan tidak menghapus/merendahkan kebudayaan dan identitas pada masing – masing bangsa. Teori yang ketiga yaitu konsentrisitas. Yaitu strategi untuk mengembangkan keadatan asli Indonesia. Dengan bersifat terbuka, dari situ kebudayaan asing harus tetap kritis dalam suatu Tindakan dan selektif supaya tidak bisa terpengaruh buruk di negara ini. Agar lebih tahu tujuan budaya asing yang mungkin bisa membawa Indonesia lebih Istimewa, tidak khawatir jika jatuhnya moral bangsa.

2. Trilogi Kepemimpinan

Pemikiran ini ialah sangat terkenal di penduduk sosial, terkhususnya bagi para pelajar. Pengajaran Tentang kepemimpinan ini ialah Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Pemikiran Ki Hajar Dewantara ini secara terperinci ialah bisa mengatur seperti seorang leader yang sebenarnya, bagaimana karakternya, bagaimana wataknya, dan juga bagaimana bisa menjadi teladan dan bisa mencontohkan untuk anak didiknya. Pada di Era Kontemporer ini,

terjadinya kepemimpinan yang tidak jujur dan Amanah kepada rakyatnya sendiri contohnya terjadinya korupsi dan lain sebagainya. Karena kepemimpinannya ini hanya mementingkan pribadi dengan memperkaya diri dan pandangan pemimpin saat ini seolah – olah uang adalah nomer satu dari yang lain. Maka dari situ, seharusnya pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang ajaran Kepemimpinan saat ini harus di laksanakan ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ing Ngarsa Sung Tuladha, ialah memberi keteladanan. Menjadi pemimpin harus mempunyai akhlak dan sifat yang baik untuk bisa menjadi panutan bagi pengikutnya. Perumpamaan seorang pemimpin itu seperti lokomotif yang paling utama dari kereta api. Dia yang mengatur lokomotif yang lainnya untuk tetap pada rel yang tepat. Ing Madya Mangun Karsa, yaitu di Tengah membangun niat. Pemimpin seharusnya bisa memposisikan di Tengah – Tengah pengikutnya agar membangunkan semangat etos kerja dan juangnya. Tut Wuri Handayani, yang memiliki makna di belakang untuk mendorong dan memberikan kekuatan. Pemimpin seharusnya bisa memposisikan dirinya di tempat yang paling belakang untuk memberikan semangat dan dorongan agar mempunyai semangat dalam kesuksesan.

3. Sistem Among

sistem ini sangat gampang sekali terhadap kerusakanya Pendidikan karakter ini, dikarenakan seolah – olah anak bisa melecehkan kepada kehidupan batinya. Para kolonial itu memaksakan sang anak itu untuk hidup dan diberikan hukuman. Seperti itulah yang dalam benaknya Ki Hajar Dewantara. Beliau menilai bahwa mensamakan Pendidikan barat ini dapat merusak kepribadian orang lain. Dari sinilah sistem Pendidikan muncul untuk menjunjung tinggi dan mengedepankan kekuatan pikiran dan sifat seorang anak, supaya anak ini bisa menjadi orang yang berguna dalam karakternya tanpa dipaksa dan juga di beri hukuman untuk pendidik. Sistem ini yang di sebut sistem among. Tujuan sistem among ini, hasil dari pikiran Ki Hajar Dewantara ialah menciptakan manusia yang bebas dan Merdeka. Maknanya bisa menjadi manusia yang baik secara jasmani dan rohaninya. Semestinya, sistem among ini bersifat bebas bereksplorasi mencetak manusia yang Merdeka secara cepat, sangat jauh bedanya dengan sistem barat yang bersifat kolonial. Dari situ, Ki Hajar Dewantara memberikan antara siswa untuk bisa mengembangkan tiga hal ini, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Di Era kontemporer Nampak sekali di dalam Pendidikan

yang bersistem among dengan konsep dasar cipta, rasa dan karsa ini sangat perlu sekali untuk di terapkan. Di Era digital ini, teknologi internet di dunia ini sangat berkembang begitu cepat,. Mungkin kita tidak terfikirkan bahwa seiring berkembangnya zaman dengan teknologi yang canggih ini bisa membikin kita terjajah didunia maya. Oleh sebab ini, pikiran Ki Hajar Dewantara dengan sistem among ini hadir di era kontemporer ini untuk bisa membentuk insan yang berkualitas dan bijaksana.

Conclusion

Di era kontemporer ini, terjadinya krisis moral Masyarakat. Ini juga sangat penting sekali bahwa apakah Pendidikan karakter yang sekarang ini sudah berhasil atau sia – sia saja. Dan juga, apakah negara kita sudah beradab apa belum. Maka dari situ, negara kita tidak akan maju sebelum karakter kita sudah tertata terlebih dahulu. Dari situlah, tokoh terkenal di Indonesia yang bernama Ki Hajar Dewantara ini memberikan masukan, bagaimana Pendidikan karakter ini dapat di implementasikan di era kontemporer ini.

Pendapat Ahmad Amin, Pendidikan budi pekerti perlu memberikan bekal pengajaran akhlak yang baik dan juga menjauhkan akhlak yang buruk. Pengajaran itu sudah lalu sekali di perjuangkan oleh filsuf, tokoh pemikir, bahkan orang terdahulu kita. Pendidikan budi pekerti itu bersifat tertanam, menyeluruh, antusias, dan lengkap sehingga mencetak generasi yang terdidik dalam landasan apapun, serta mempunyai keluasaan dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari - hari.

Di dalam Pendidikan karakter islam di era kontemporer ini, penggunaan hadist sebagai sumber kedua setelah Al-Quran dalam membentuk karakter adalah Langkah yang baik dan tepat. Dan juga perlu untuk di perhatikan bahwa pemahaman hadist tersebut juga dilakukan dengan sangat berhati – hati supaya bisa mengoptimalkan bahwa pengajaran karakter untuk bisa di implementasikan di era kontemporer ini. Maka dari situ, para guru dan peserta didik untuk menunjukan peran dalam mengajarkan para siswa untuk memahami dan mengaplikasikan hadist dalam aspek kehidupan.

References

- Abdul Majid Khon. (2011). *Pemikiran modern dalam sunnah*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Amin. (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)* (Farid Ma'ruf, Terj., Cet. VIII). Jakarta: Bulan Bintang.
- Aladdin, H. M. F. (2019). Peran materi pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk karakter kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Bustari, B. (2019). Konsep pendidikan hadhari. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan* (Cetakan ke-3). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Departemen Agama. (2001). *Kendali mutu, pendidikan agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Irfan Soebahar. (2003). *Menguak fakta keabsahan As-Sunnah*. Bogor: Prenada Media.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nina M. Armando, dkk. (2005). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Utami, P. N. (2017). *Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara* [Skripsi]. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Yamin, M. (2008). *Menggugat pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara* (Cetakan ke-1). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Juliansyah, & Febriani, R. (2023). Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3).
- Izzah, I. (2022). Analisis kajian sumber dan nilai-nilai manajemen pendidikan Islam. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Makmun, M. (2011). Ahmad Amin: Sastrawan hadits yang kontroversial. Dalam Muammar Zayn Qadafy (Ed.), *Yang membela dan menggugat*. Yogyakarta: Interpena.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. Rohendi, Terj.). Jakarta: UI Press.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1).